

## **JEDO PARE TONU WUJO**

Mata pencarian orang-orang di Flores Timur dahulu kala adalah nelayan dan meramu hasil hutan. Menjadi nelayan adalah pekerjaan kaum lelaki sedangkan meramu hasil hutan adalah tugas kaum wanita Flores Timur. Dengan mata pencarian yang sederhana itu, penduduk setempat seringkali di timpa bencana kelaparan.

Apalagi pada waktu tanaman bahan makanan seperti padi, jagung kacang-kacang, labu, jiwawut dan lain-lain belum dikenal oleh masyarakat. Hingga pada suatu waktu terjadi bencana kelaparan yang hebat di Flores Timur. Bencana kelaparan itu menimpa seluruh penduduk termasuk satu keluarga terdiri dari delapan bersaudara.

Kedelapan bersaudara ini terdiri dari tujuh orang laki-laki dan seorang perempuan yang bungsu. Nama si bungsu ini ialah Jedo Pare TONU WUJO. Dikisahkan bahwa pada suatu musim kelaparan yang hebat, Jedo, nama panggilan si bungsu ini, mengajak saudara-saudara untuk menebas hutan dan membuat kebun. Setelah kebun itu selesai di pagari maka musim hujan pun tiba. Ketujuh saudara laki-laki Jedo bingung karena mereka tidak tahu apa yang akan mereka tanam di dalam kebun itu. Dalam kebingungan itu, pada suatu malam dengan air mata berlinang, Jedo meminta kepada kakak-kakaknya agar keesokan harinya mereka pergi bersama-sama ke kebun yang mereka buat. Di sana Jedo akan memberikan petunjuk lebih lanjut mengenai apa yang harus kakak-kakaknya perbuat agar kebun itu menghasilkan bahan makanan yang berlimpah bagi mereka.

Keesokan harinya ketika fajar baru menyingsing, Jedo membangunkan kakak-kakaknya untuk berangkat ke kebun. Sepanjang perjalanan kakak-kakak Jedo hanyut dalam kebingungan dan semuanya membisu seribu bahasa.

Ketika matahari mulai memancarkan sinarnya di ufuk timur mereka tiba di kebun. Lalu Jedo meminta kakak-kakaknya memancang sebatang kayu ditengah-tengah kebun itu. Lalu Jedo meminta pula agar sebuah batu ceper yang cukup besar diangkat dan diletakan berdampingan dengan batang kayu yang sudah di pancang. Kemudian Jedo duduk bersila di atas batu ceper itu lalu

memanggil kakak-kakaknya untuk berdiri mengelilinginya. Kemudian dengan tenang Jedo berkata kepada kakak laki-lakinya yang paling muda. Katanya “Dengarlah pesan saya dan setelah saya selesai berpesan kerjakanlah apa yang saya pesankan. Jangan takut dan jangan sedih sebab apa yang kupesankan ini sesuai dengan kehendak Yang Maha Kuasa. Inilah pesanku, yaitu penggallah kepalaku, dan jika nyawaku sudah melayang, biarkan darahku membasahi batu tempat ku duduk sekarang dan terus mengalir ke seluruh pojok kebun ini. Setelah itu kamu semua boleh pulang ke rumah, dan enam hari lagi kamu boleh kembali lagi ke sini!” Sesudah berpesan, Jedo menundukan kepalanya, lalu dengan sedih saudara-saudaranya memenggal kepala adik perempuan mereka.

Darah adiknya itu dibiarkan membasahi batu ceper itu dan terus merembes ke semua pojok kebun mereka. Setelah itu ketujuh bersaudara itu kembali ke rumah mereka dengan hati yang sangat sedih.

Enam hari kemudian ketujuh bersaudara itu datang kembali ke kebun sesuai dengan pesan Jedo. Setiba di kebun, mereka heran dengan perasaan gembira dan sedih silih berganti, sebab di seluruh kebun itu tumbuh berbagai pangan yang sangat subur, yaitu padi, jagung, labu dan jiwawut. Beberapa bulan kemudian musim panen pun tiba. Seluruh hasil panen itu mula-mula dikumpulkan di atas batu ceper sebagai suatu peringatan. Setelah semua itu hasil panen terkumpul, barulah diangkut ke rumah dan dimasukkan ke dalam lumbung.

Sejak itu ketujuh bersaudara serta seluruh keturunannya mulai hidup makmur dan bebas dari bencana kelaparan. Itulah sebabnya sampai hari ini setiap sawah dan kebun di sana selalu ada batu ceper dan tiang pancang di dalamnya.

Batu ceper dan tiang pancang itu disebut Jedo Pare Tonu Wujo. Itulah tempat meletakkan semua bibit yang hendak ditanam dan tempat mengumpulkan seluruh hasil panen sebelum dibawa ke rumah.

Hal ini dibuat sebagai kenangan dan sekaligus sebagai penghormatan bagi Jedo Pare Tonu Wujo yang telah mengorbankan seluruh jiwa dan raganya demi kemakmuran saudara-saudaranya.

Kini Jedo Tonu Wujo, telah tiada dan tinggal kenangan. Tetapi cita-cita dan pengorbanannya akan tetap dikenang sepanjang masa